

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada pasien kusta beranggapan kalau penyakit yang di alami merupakan penyakit kutukan dan tidak dapat di sembuhkan sehingga pasien tersebut mengalami kecacatan dan merasa dirinya dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada tanggal 12 February 2015 di wilayah Puskesmas Ganding sebagian dari pasien penderita kusta yang sudah menderita penyakit kusta hampir parah bahkan yang sudah mengalami kecacatan penderita tersebut jarang bersosialisasi pada masyarakat sekitar, karena malu dengan penyakitnya yang diderita, bahkan tidak ada keinginan berobat ke Puskesmas terdekat.

Tahun 2009, WHO merilis panduan operasional “*global strategy for further reducing the disease burden due to leprosy (2011-2015)*”. Dalam panduan tersebut WHO menetapkan target angka cacat yang kelihatan (cacat tingkat -2) per 100.000 penduduk turun 35% dari data tahun 2010. Jawa timur termasuk wilayah endemis penyakit kusta atau lepra (morbus Hansen) di Indonesia, setidaknya 30-35% penderita kusta di Indonesia berasal dari Jawa Timur. Menurut data Dinas kesehatan Jawa Timur, endemic penyakit kusta menyebar di Sumenep, Probolinggo, Jember, Pamekasan, Tuban, Bangkalan, Lumajang, Pasuruan, Sampang, dan Situbondo. Artinya daerah tersebut gagal mencapai target penurunan jumlah penderita kusta setiap tahunnya yaitu hingga menurunkan 1/10.000 penduduk (Dinkes Jawa Timur 2011). Bahkan data Dinas kesehatan

Jawa Timur menyebutkan bahwa sekitar 14% penderita kusta baru yang ditemukan setiap tahun diderita anak – anak dan cacat permanen.

Berdasarkan data penyakit menular Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Sumenep menemukan penderita kusta tahun 2011 sebanyak 607 orang, 20,8% penderita kusta sudah mengalami cacat tingkat dua. Sedangkan tahun 2012 sebanyak 717 orang, dan 22,3% penderita yang mengalami kecacatan tingkat dua.

Dari data awal yang di dapat pada tahun 2011 – 2012 di Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep di temukan pasien yang terkena penyakit kusta sebanyak 53 orang, menunjukkan bahwa jumlah penderita kusta pada orang dewasa adalah 73%. Untuk penderita kusta yang mengalami perubahan harga diri sebanyak 37 orang 69% yang terdiri dari malu terhadap penyakitnya sebanyak 4 orang, menarik diri sebanyak 13 orang 35%, tidak berharga sebanyak 7 orang 18,9%, pesimis sebanyak 4 orang 10,8%, penurunan produktifitas sebanyak 2 orang 5,4%, menyendiri sebanyak 3 orang 8,1%, mengkritik diri sendiri sebanyak 4 orang 10,8%.

Pada tahun 2010-2015 pemerintah berusaha menurunkan angka kejadian kusta sesuai dengan strategi global organisasi kesehatan dunia atau WHO (Dirjen P2PL, 2010). Melihat kondisi yang demikian sudah seharusnya tenaga kesehatan meningkatkan motivasi dan tanggung jawab kesehatan, untuk meningkatkan harga diri rendah penderita kusta. Salah satu peran perawat Peran perawat merupakan tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam sistem, dimana dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari profesi perawat maupun dari luar profesi keperawatan yang bersifat konstan. Peran perawat menurut konsorsium ilmu kesehatan tahun 1989

Menurut M Hasinuddin, 2008 peran perawat adalah sebagai berikut

Pemberi asuhan keperawatan, Memperhatikan keadaan kebutuhan dasar manusia yang di butuhkan melalui pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan, dari yang sederhana sampai dengan kompleks.

Pendidik atau Edukator, Membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan,

Koordinator, Mengarahkan, merencanakan serta mengorganisasi pelayanan kesehatan dari tim kesehatan sehingga pemberian pelayanan kesehatan dapat terarah serta sesuai dengan kebutuhan klien, Kolaborator, Peran ini dilakukan karena perawat bekerja melalui tim kesehatan yang terdiri dari dokter, fisioterapis, ahli gizi dan lain-lain berupaya mengidentifikasi pelayanan keperawatan yang diperlukan termasuk diskusi atau tukar pendapat dalam penentuan bentuk pelayanan selanjutnya.

Menurut kozier (1991) dalam Potter and perry (2005), Fungsi Independen dalam fungsi ini, tindakan perawat tidak memerlukan perintah dokter, tindakan perawat bersifat mandiri, berdasarkan pada ilmu keperawatan perawat bertanggung jawab terhadap akibat yang timbul dari tindakan yang di ambil.

Contoh : melakukan pengkajian.

Fungsi Dependen Perawat membantu dokter memberikan pelayanan pengobatan dan tindakan khusus yang menjadi wewenang dokter dan seharusnya dilakukan dokter, seperti pemasangan infus, pemberian obat, dan melakukan suntikan, Fungsi interdependen, tindakan perawat berdasar pada kerja sama dengan tim perawatan atau tim kesehatan.

Contoh : untuk

menangani kesembuhan pada penderita kusta dengan cara memotivasi agar tidak berkecil hati dan meyakinkan bahwa penyakit tersebut bisa sembuh.

Sebagai akibat dari hal tersebut timbulnya berbagai masalah Depkes RI, 2005 antara lain : Masalah terhadap diri penderita kusta, Pada umumnya penderita kusta merasa rendah diri, merasa tekanan batin, takut pada penyakitnya dan terjadi kecacatan, takut menghadapi keluarga dan masyarakat karena sikap penerimaan mereka yang kurang wajar. Segan berobat karena malu, apatis, karena kecacatan tidak dapat mandiri sehingga beban bagi orang lain (jadi gelandangan, pengemis dan sebagainya). Masalah terhadap keluarga, Keluarganya jadi panik, berubah mencari pertolongan termasuk dukun dan pengobatan tradisional, dan keluarga takut di asingkan oleh masyarakat disekitarnya, dan mengasingkan penderita dari keluarga karena takut ketularan. Masalah terhadap masyarakat, pada umumnya masyarakat mengenal penyakit kusta dari tradisi kebudayaan dan agama, sehingga pendapat tentang kusta merupakan penyakit yang sangat menular, tidak dapat di obati, penyakit keturunan, kutukan Tuhan, najis, dan menyebabkan kecacatan. Sebagai akibat kurangnya pengetahuan dan informasi tentang penyakit kusta, maka penderita sulit untuk diterima di tengah-tengah masyarakat, masyarakat menjauhi keluarga dari penderita, merasa takut dan menyingkirkannya. Masyarakat mendorong agar penderita dan keluarganya diasingkan.

Peran dan fungsi perawat dalam penanganan penderita kusta adalah Pemberi asuhan keperawatan, memperhatikan keadaan kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan melalui pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan, dari yang sederhana sampai dengan kompleks. Motivator, perawat sebagai penggerak tingkah laku atau dukungan ke arah suatu

tujuan didasari adanya suatu kebutuhan pasien yang sakit sangat membutuhkan dukungan dari perawat untuk selalu percaya diri dan lingkungan sekitar terutama dari keluarga, mengingat perawatan pasien kusta membutuhkan waktu yang cukup lama dan memerlukan rutinitas. Oleh karena itu pentingnya motivasi atau dukungan dalam bidang kesehatan mempunyai pengaruh lebih baik serta dalam memperkokoh kesehatan individu yang berfungsi sebagai strategi preventif pada pasien penderita kusta.

Menurut hasil penelitian dari Yaseda (2013) dengan judul hubungan peran perawat dalam pemberian terapi spiritual terhadap perilaku pasien dalam pemenuhan kebutuhan spiritual di ruang icu rsm ahmad dahlan kota Kediri dengan hasil Sebagian besar perawat di Ruang ICU Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri perannya dalam pemberian terapi spiritual termasuk kategori baik sebesar 75 %. Dari fakta-fakta di atas peran perawat sangat penting dalam perubahan harga diri pada pasien kusta, oleh karena peneliti ingin meneliti tentang hubungan antara peran perawat dengan perubahan harga diri pada pasien kusta.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan antara peran perawat dengan perubahan harga diripasien kusta di wilayah Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisa hubungan peran perawat dengan perubahan harga diri pasien kusta di wilayah Puskesmas Ganding kabupaten Sumenep.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran perawat pada pasien penderita kusta.
2. Mengidentifikasi perubahan harga diri pasien pada penderita kusta.
3. Menganalisa peran perawat dengan perubahan harga diri pasien kusta di wilayah Puskesmas Ganding kabupaten Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Sebagai dasar untuk pengembangan penelitian lain yang lebih spesifik dan mendalam tentang peran perawat dan perubahan harga diri pasien pada penderita kusta.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penderita / responden

Sebagai bahan edukasi bagi penderita untuk mendapatkan bimbingan atau arahan dan motivasi pada pasien yang menderita penyakit kusta.

2. Bagi institusi kesehatan

Sebagai edukasi dalam upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan program pelayanan yang sudah ada di puskesmas Ganding.

3. Bagi profesi

Sebagai bahan edukasi kepada perawat untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam merawat dan memotivasi pasien kusta di Puskesmas Ganding.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan edukasi atau sumber data penelitian berikutnya dan mendorong bagi pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat atas potensinya untuk menolong orang lain, diri sendiri, dan keluarganya di bidang kesehatan.